

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tujuannya untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan penerimaan peternak serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja (Saragih, 2000). Pada masa yang akan datang diharapkan para peternak unggas melakukan pembangunan usaha ternaknya, sehingga memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa. Usaha sektor peternakan khususnya ayam broiler merupakan usaha yang memiliki perkembangan yang sangat pesat, semakin pesatnya kemajuan dan perkembangan zaman, menuntut setiap pengusaha berpikir maju agar dapat meningkatkan usaha atau paling tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Peternakan Ayam broiler adalah salah satu andalan dalam sub sektor peternakan di Indonesia. Peternakan Ayam Broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat) (Aziz, 2009). Ayam Broiler adalah salah satu unggas yang memiliki peran penting karena menghasilkan daging yang mendukung ketersediaan protein hewani dan kotorannya dapat dijadikan pupuk organik. Ayam Broiler mampu memenuhi sumber protein hewani, dan diminati oleh kalangan masyarakat, karena harganya yang relatif terjangkau, serta dagingnya mudah diolah menjadi berbagai olahan masakan.

Ayam broiler merupakan ayam ternak yang paling efisien menghasilkan daging dibandingkan dengan ayam yang lain. Ayam ini mempunyai sifat antara lain ukuran badan besar penuh daging yang berlemak, bergerak lambat serta pertumbuhan badannya cepat (Suroprawiro, 1980). Perkembangan genetik ayam broiler semakin pesat, sehingga ayam broiler tidak lagi dipotong pada saat umur 35 hari, tetapi lebih cepat yaitu 29 hari. Broiler adalah ayam ras yang sengaja dibibitkan dan dikembangkan untuk menghasilkan daging yang cepat dibanding unggas lainnya.

Pertumbuhan broiler yang cepat perlu didukung dengan penyediaan zat-zat makanan yang diperlukan. Pertambahan bobot badan, dan konversi ransum (Rasyaf, 2010). Rerata konsumsi perkapita seminggu menurut kelompok daging di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata konsumsi perkapita seminggu menurut kelompok daging di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021-2022.

No	Jenis Daging	Jumlah Konsumsi (Kg)		Rerata
		2021	2022	
1	Daging sapi	0.002	0.001	0.001
2	Daging kambing/domba	0.001	0.001	0.001
3	Daging babi	0.001	0.000	0.000
4	Daging ayam broiler	0.065	0.080	0.072
5	Daging ayam kampung	0.070	0.066	0.068
6	Daging segar lainnya	0.002	0.005	0.003
7	Daging diawetkan	0.000	0.001	0.000

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa daging ayam broiler di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021 sampai 2022 menduduki urutan tertinggi dengan rerata sebesar 0.072 kg. Hal ini menunjukkan bahwa ayam broiler dapat dijadikan peluang bagi para peternak ayam broiler untuk mengembangkan usahanya.

Ayam broiler mempunyai prospek pasar yang sangat baik, karena karakteristik produk yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim. Kandungan kolesterolnya yang relatif lebih rendah sehingga relatif aman bagi penderita hipertensi, harga relatif murah (dibandingkan dengan harga daging sapi dan kambing), dan mudah diperoleh karena sudah menyebar di seluruh wilayah tanah air.

Cahyono (2001) menjelaskan bahwa daging ayam broiler memiliki sumber protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Komoditas ayam broiler merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional (Tamalludin, 2014). Jumlah populasi ayam broiler di Provinsi Lampung pada tahun 2015 sampai 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan perkembangan populasi unggas ayam broiler di Provinsi Lampung (2015-2019). Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat kedua sebesar 23.290.949 kg setelah Kabupaten Lampung Selatan (74.235.290 kg). Setiap tahun Kabupaten Lampung Timur mengalami peningkatan populasi ayam

broiler yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan produk hewani terutama daging ayam broiler. Hal ini dikarenakan harga belinya yang terjangkau, mudah didapatkan serta tingkat penerimaan yang maksimal, meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Jumlah populasi ayam broiler di Provinsi Lampung pada tahun 2015 sampai 2019

Wilayah	Jumlah Populasi Unggas Ayam Broiler (kg)					Jumlah
	2015	2016	2017	2018	2019	
Lampung Barat	182.000	30.000	30.000	-	-	242.000
Tanggamus	83.065	343.693	357.130	371.095	843.015	1.997.998
Lampung Selatan	15.702.220	12.302.720	13.732.400	16.670.802	15.827.148	74.235.290
<b>Lampung Timur</b>	<b>2.776.000</b>	<b>2.960.010</b>	<b>5.803.189</b>	<b>5.839.550</b>	<b>5.912.200</b>	<b>23.290.949</b>
Lampung Tengah	1.726.600	2.153.700	2.219.300	2.250.541	5.064.827	13.414.968
Lampung Utara	1.284.977	1.304.251	1.331.641	1.366.856	3.134.091	8.421.816
Way Kanan	544.576	555.197	566.067	642.576	646.000	2.954.416
Tulang Bawang	1.408.884	1.735.223	1.740.223	206.674	208.542	5.299.546
Pesawaran	3.697.380	3.906.481	4.011.088	4.332.810	3.194.121	19.141.880
Pringsewu	2.232.500	2.617.500	2.642.000	1.096.170	1.171.741	9.759.911
Mesuji	235.000	228.800	231.800	231.800	521.077	1.448.477
Tulang Bawang Barat	631.360	647.144	658.470	738.200	1.742.417	4.417.591
Pesisir Barat	2.000	3.037	7.283	1.859	3.508	17.687
Bandar Lampung	19.750	23.000	23.000	21.500	13.000	100.250
Metro	1.186.700	1.183.200	1.360.800.00	1.337.500.00	3.003.276.00	2.369.900
Provinsi Lampung	31.713.012	29.993.956	34.714.391	35.107.933	41.284.963	172.814.255

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2019

Murtidjo (1991) menyatakan bahwa usaha ayam broiler juga merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki prospek yang cukup cerah. Hal ini disebabkan ayam broiler memiliki keunggulan yaitu pertumbuhan cepat, produksi daging cukup tinggi, siap dipotong pada usia relatif mudah, dan menghasilkan daging yang berserat lunak. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mampu swasembada daging unggas terutama ayam broiler.

Permasalahan yang terjadi dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler yaitu persaingan pemasaran produk, kenaikan harga input, penurunan harga produk yang menyebabkan usaha peternakan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Pemerintah banyak mengeluarkan program dan kebijakan- kebijakan yang isinya mengenai peraturan-peraturan untuk melindungi para peternak terutama peternak

usaha kecil. Salah satu program yang telah dikeluarkan pemerintah adalah program pengembangan kemitraan pada usaha perunggasan dan sapi potong.

Tohar (2000) menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil di bidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan.

Permentan Nomor 15 Tahun 2021 menyatakan bahwa jenis usaha ini dapat dilaksanakan dengan berbagai skala usaha yaitu: dijalankan oleh peternak dengan skala mikro:  $\leq 5.000$  ekor (per siklus), skala kecil: 5.001 – 50.000 ekor (per siklus) kemudian dijalankan oleh perusahaan peternak : skala menengah: 50.001 – 1.000.000 ekor (per siklus), skala besar:  $>1.000.000$  ekor (per siklus)

Roni (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ayam broiler adalah pakan (*feed*), pembibitan (*breeding*), dan tata laksana (manajemen). Pakan merupakan bagian terpenting dalam suatu usaha peternakan khususnya peternakan ayam broiler. Pakan merupakan unsur penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan suplai energi, sehingga proses metabolisme dapat berjalan dengan baik serta tumbuh dan berkembang dengan baik. Permasalahan utama yaitu biaya pakan dapat mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi, sehingga pakan yang diberikan harus efisien (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011)

Pakan termasuk salah satu faktor keberhasilan usaha ternak, karena pada umumnya peternak menginginkan kualitas pakan yang bagus. Pakan yang bergizi dan bernutrisi tepat akan membuat ayam gemuk, sehat, dan kuat. Bobot ayam menjadi hal yang paling penting dalam beternak, dan sebagai penentu kesuksesan penjualnya. Biaya pakan bisa sampai menempati urutan teratas dalam usaha peternakan.

Ada 2 fase pemberian pakan ayam yaitu fase *starter* dan fase *finisher*. Fase *starter* merupakan tahap pertama dalam pemeliharaan ayam broiler yang dimulai

umur 1-21 hari. Ayam pada fase ini membutuhkan pakan dengan ukuran yang kecil (*fine crumble*) sesuai dengan kapasitas paruh. Pakan bentuk butiran tentunya membantu dalam memaksimalkan konsumsi pakan, sedangkan fase *finisher* merupakan tahap terakhir dalam pemeliharaan ayam broiler yang dimulai umur 22 hari sampai panen. Pada fase *finisher*, ayam membutuhkan bentuk pakan yang lebih besar karena menyesuaikan dengan fisiknya. Semakin bertambahnya bobot ayam, waktu makan ayam semakin sedikit sehingga memerlukan ukuran yang besar agar kebutuhan nutrisi cepat terpenuhi dengan sekali makan.

Peralihan pakan tersebut biasa disebut dengan fase *feeding*. Manajemen fase *feeding* ini terdapat perbedaan kebutuhan *nutrien*, baik dari kebutuhan energi maupun protein. Keuntungan dari fase *feeding* dapat menurunkan biaya produksi tanpa mempengaruhi performa pertumbuhan ayam (Warren, 2000). Pergantian pakan dilakukan minimal selama tiga hari, dengan perbandingan pakan *starter* dengan *finisher* pada hari pertama peralihan yaitu 75%:25%, hari kedua 50%:50%, hari ketiga 25%:75%, selanjutnya pakan *finisher* sudah bisa 100%.

Ada 2 jenis pakan yang digunakan pada usaha peternakan bapak Agus Herianto yaitu *starter* dan *finisher*, pakan *starter* yang digunakan yaitu merek *new hope feed* BPS, sedangkan pakan *finisher* menggunakan pakan merek *new hope feed* B-12L. Secara higienis dengan pengawasan dan pengontrolan yang sangat tinggi untuk mendapatkan pakan dengan kualitas sesuai standar nasional SNI. Kandungan nutrisi pakan *starter* ayam broiler merek *new hope feed* BPS dan pakan *finisher* ayam broiler merek *new hope feed* B-12L dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan kondisi nutrisi pakan ayam *starter* dengan kondisi nutrisi paling tinggi yaitu protein sebesar 22,50% dibandingkan pakan *finisher* hanya 16,00%, karena protein digunakan untuk pertumbuhan dan merupakan aktivator semua enzim (Anggorodi, 1995). Kebutuhan protein pada pakan ayam broiler periode *starter* adalah 21%, sedangkan pada fase *finisher* membutuhkan protein sebanyak 16% (NRC, 1994).

Kandungan nutrisi pakan pada periode *starter* harus lebih tinggi kandungan nutrisinya dibandingkan fase *finisher*. Harga pakan ayam broiler merek *new hope feed* pada usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Kandungan nutrisi pakan *starter* ayam broiler merek *new hope feed* BPS dan pakan *finisher* ayam broiler merek *new hope feed* B-12L

No	Kandungan Nutrisi	Starter	Finisher
1	Kadar air (%)	13,00	13,00
2	Protein (%)	22,50	16,00
3	Lemak (%)	5,00	3,00
4	Serat (%)	4,00	8,00
5	Abu (%)	7,00	8,00
6	Kalsium (%)	0,80 - 1,10	0,90 - 1,20
7	Fosfor (%)	0,80	0,55 - 1,00
8	Aflatoksin (mg/kg)	40,00	50,00
9	Lisin (%)	1,30	0,70
10	Metionin (%)	0,50	0,27
11	Treonin (%)	0,17	0,45
12	Triptotan (%)	0,80	0,17

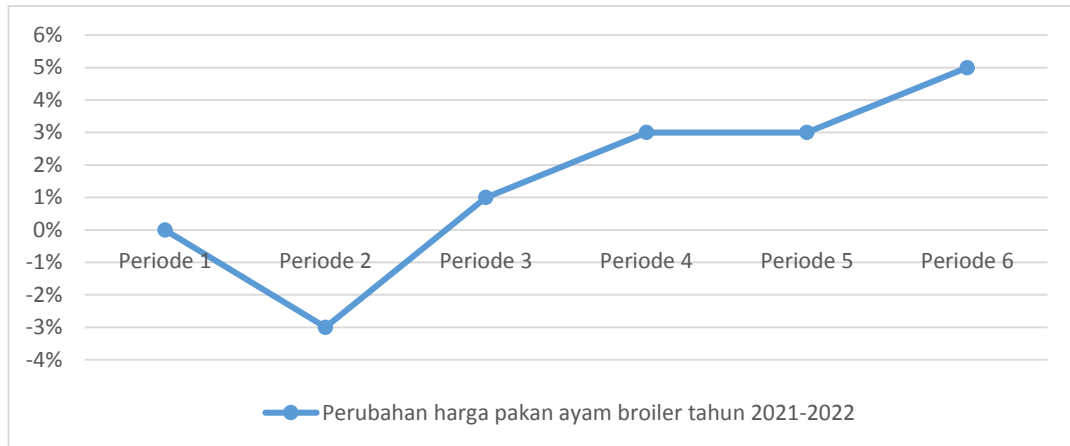
Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 4. Harga pakan ayam broiler merek *new hope feed* pada usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo tahun 2021-2022

No	Harga pakan Ayam Broiler di Desa Margototo (Rp/kg)			
	Periode	Tahun		Perubahan %
		2021	2022	
1	1	9.000	9.000	0
2	2	9.300	9.000	-3
3	3	9.500	9.580	1
4	4	9.500	9.823	3
5	5	9.500	9.835	3
6	6	9.500	9.958	5
	Rerata	9.383	9.533	2

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa harga pakan ayam broiler merek *new hope feed* pada usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan dengan rerata 2%, sedangkan kenaikan paling tinggi terjadi pada periode ke 6 sebesar 5% dikarenakan bahwa kenaikan harga bahan pakan tersebut terjadi keterbatasan pasokan kontainer dan kenaikan harga minyak dunia. Grafik perubahan harga pakan ayam broiler tahun 2021-2022 di Desa Margototo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Grafik perubahan harga pakan ayam broiler tahun 2021-2022 di Desa Margototo

Gambar 1 menjelaskan bahwa perubahan harga pakan ayam broiler di Desa Margototo tahun 2021-2022 paling tinggi sebesar 5%. Dampak dari kenaikan harga pakan tersebut pada akhirnya akan berimbang pada kenaikan harga produksi dan harga produk perunggasan (Direktorat pakan, 2021).

Daging ayam adalah salah satu kebutuhan yang dikonsumsi oleh masyarakat karena daging ayam merupakan sumber makanan protein hewani yang harganya relatif terjangkau dibandingkan sumber makanan protein hewani yang lain yaitu daging sapi dan kambing. Harga daging ayam broiler di Desa Margototo pada tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga daging ayam broiler di Desa Margototo pada tahun 2021-2022

No	Periode	Harga Daging Ayam Broiler di Desa Margototo (Rp/kg)		Perubahan %
		Tahun		
		2021	2022	
1	1	18.897	17.850	-6
2	2	15.508	16.866	8
3	3	22.680	22.680	0
4	4	19.319	19.750	2
5	5	16.442	19.705	17
6	6	16.453	19.750	17
Rerata		18.217	19.434	6

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 5 menjelaskan bahwa kenaikan harga paling tinggi daging ayam broiler di Desa Magototo pada periode 6 dan 7 dengan kenaikan sebesar 17%. Informasi dari peternak bahwa salah satu penyebab ayam broiler mengalami

kenaikan karena tidak tersedianya jagung untuk bahan baku ternak, sedangkan penurunan harga paling rendah yang terjadi pada periode 1 dengan perubahan penurunan sebesar 6%.

Grafik perubahan harga daging ayam broiler tahun 2021-2022 di Desa Margototo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik perubahan harga daging ayam broiler tahun 2021-2022 di Desa Margototo

Gambar 2 menjelaskan bahwa perubahan harga paling rendah terjadi di periode 1 sebesar 6%. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) (2022) menyatakan bahwa telah terjadi surplus DOC sebesar 24%. Hal ini karena kurangnya pengawasan dalam implementasi pengendalian produksi dan pemasaran ayam seperti yang terjadi saat ini bahwa surplus telah menyebabkan terjadinya fenomena penetapan harga jual ayam hidup di bawah patokan harga Peraturan Kementerian Perdagangan (Permendag) sehingga dampaknya dapat membuat peternak merugi.

Pendirian usaha peternakan sudah tertuang dalam peraturan menteri pertanian No.28/permentaan/OT.140/5/2008 tentang pedoman penataan kompartemen dan penataan zona usaha perunggasan. Apabila tidak memungkinkan membuat kandang di pekarangan, maka hanya diperbolehkan melakukan pemeliharaan unggas secara kolektif dalam suatu wilayah perkandangan yang terpisah dengan jarak yang aman dan jauh dari pemukiman.

Sementara di dalam industri perunggasan harus memperhatikan lingkungan tempat peternakan tersebut berada. Jarak antara pemukiman dengan kandang peternakan ayam minimal 500 m agar tidak menimbulkan pencemaran udara, air, bau, dan kotoran, namun beberapa peternak lebih memilih berhenti sesaat



melakukan pemeliharaan dengan alasan mengalami kerugian yang disebabkan tingginya biaya produksi dan biaya operasional. Salah satu peternak yang terus bertahan melakukan pemeliharaan di Desa Margototo adalah peternakan milik bapak Agus Herianto yang sudah berdiri sejak tahun 2001, artinya hingga sekarang sudah menjalani usahanya selama 22 tahun. Kandang yang digunakan berukuran 10 meter x 100 meter dan 10 meter x 50 meter dengan populasi rata-rata 40.000 ekor ayam broiler.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu berapakah jumlah biaya dan penerimaan usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo, apakah usaha ternak ayam broiler yang telah dilakukan oleh peternak ayam broiler di Desa Margototo layak atau tidak untuk dilanjutkan atau dikembangkan ditinjau dari aspek finansial dan bagaimana menganalisis sensitivitas usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo

### **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah :

1. Menghitung biaya dan penerimaan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Margototo
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo
3. Menganalisis sensitivitas usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Usaha peternakan ayam broiler menjadi usaha yang diminati dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Keterbatasan peternak rakyat dalam penyediaan modal, teknologi budidaya, dan pemasaran membuat peternak rakyat tidak dapat berusaha secara maksimal dengan mandiri untuk menjalankan usahanya. Terbatasnya modal untuk menjalankan usaha ternak ayam broiler sehingga diperlukannya *support* dan dorongan dari pihak luar, salah satu upaya yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan kemitraan dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan.

Permasalahan yang sangat berpengaruh pada usaha ternak ayam broiler yaitu biaya pakan mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi dan akan menyebabkan

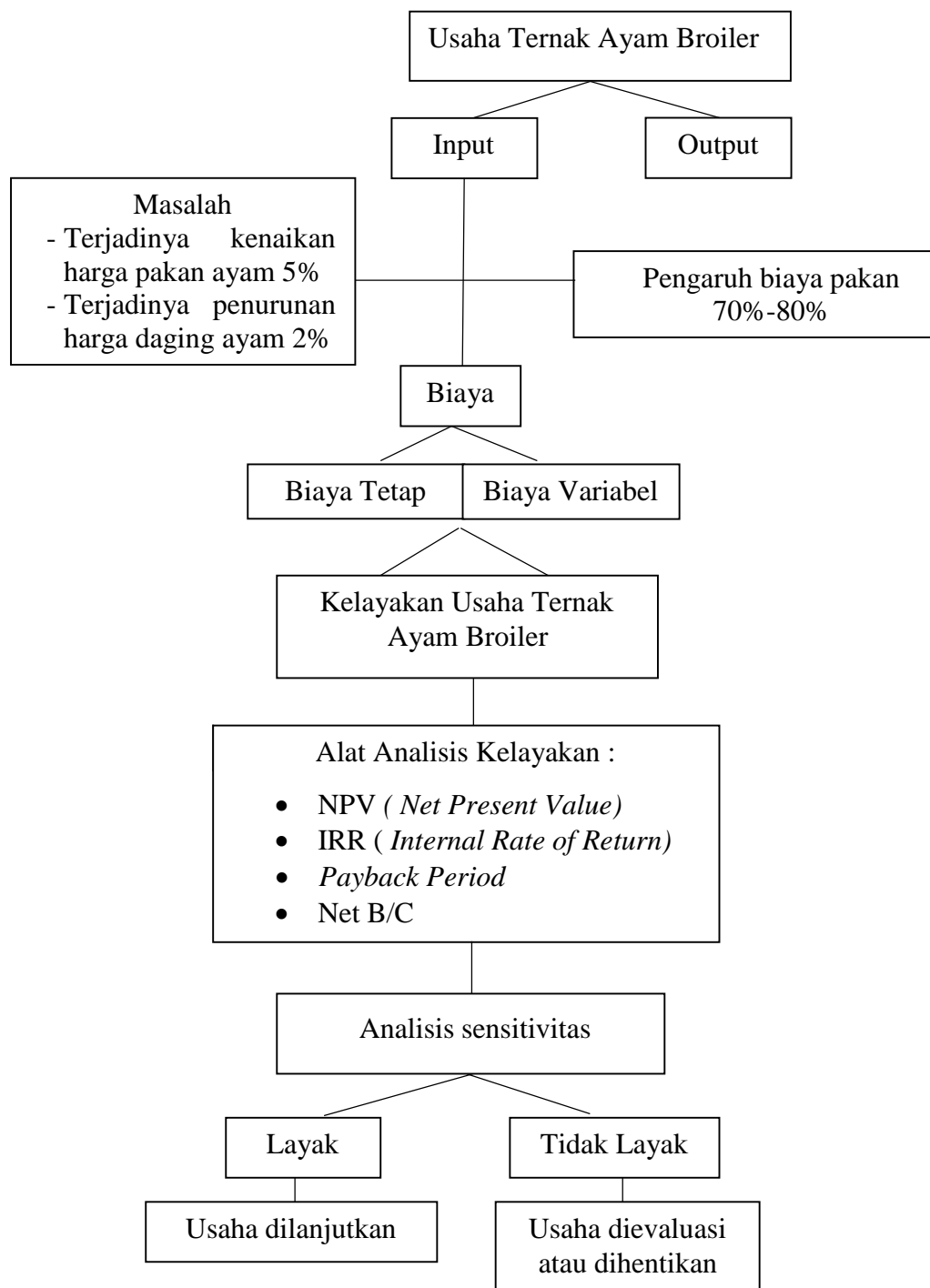
pengaruh dalam kelayakan usaha ayam broiler jika terjadi kenaikan dan penurunan harga pakan. Selain itu penurunan harga daging ayam juga dapat mempengaruhi kelayakan usaha ternak ayam broiler.

Penelitian ini untuk mengetahui kelayakan finansial, sehingga dapat dinilai layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan. Peternak mengembangkan usaha ayam broiler ini, maka terlebih dahulu diidentifikasi karakteristik usaha tersebut dengan melihat bagaimana aspeknya. Kerangka pikir pada penelitian Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Gambar 3.

### **1.5 Kontribusi Tugas Akhir**

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada peternak ayam broiler khususnya usaha ternak ayam broiler di Desa margototo dalam menentukan perkembangan dan kelayakan finansial usaha yang telah dijalanannya
2. Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca yang ingin mengembangkan penelitian dengan topik yang sama.
3. Sebagai bahan acuan bagi masyarakat untuk membuka usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan.



Gambar 3. Kerangka pemikiran kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler di Desa Margototo

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam dibagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, usaha kecil peternakan dan perusahaan peternakan. Peternakan rakyat yaitu usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor per periode produksi. Usaha kecil peternakan adalah usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi dari 65.000 ekor per periode produksi. Suharno (2000) menjelaskan bahwa Perusahaan peternakan adalah usaha menengah dan besar di bidang usaha budidaya ayam yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor per periode produksi. Tujuan setiap perusahaan adalah meraih keuntungan dan mempertahankan kelestarian perusahaan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus bisa menghadapi banyak tantangan.

Beberapa tantangan dalam usaha budidaya ayam broiler, yaitu :

- (a) Kelemahan manajemen pemeliharaan, karena broiler merupakan hasil dari berbagai perkawinan silang dan seleksi yang rumit, kesalahan dari segi manajemen pemeliharaan akan mengakibatkan kerugian;
- (b) *Fluktuasi* harga produk, harga ayam broiler di Indonesia sangat fluktuatif, disebabkan oleh faktor keseimbangan antara permintaan dan penawaran;
- (c) Fluktuasi harga *Day Old Chick* (DOC) yang bermuara pada keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar;
- (d) Tidak ada kepastian waktu jual, dalam kondisi normal peternak broiler mandiri menjual ayam siap potong tetapi berbeda dalam kondisi penawaran lebih tinggi dari permintaan, peternak dapat menjual murah hasil ternaknya atau menunggu harga yang lebih baik tapi sekaligus mengeluarkan biaya ekstra untuk ransum;
- (e) Faktor lain yang menghambat, lebih dari sebagian harga sarana produksi. Faktor lain yang menghambat, lebih dari sebagian harga sarana produksi peternakan (sapronek) misalnya vaksin, obat-obatan, *feed supplement* dan

bahan baku ransum merupakan produk impor. Rasyaf (2002) menyatakan bahwa ada tiga unsur dalam beternak ayam yaitu

- 1) Unsur produksi,
- 2) Unsur manajemen, dan
- 3) Unsur pasar dan pemasaran

Satu masa produksi adalah satu kurun waktu akan dilakukan produksi atau pembesaran anak ayam broiler mulai umur sehari hingga siap jual.

## **2.2 Karakteristik Ayam Broiler**

Ayam broiler dewasa ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan. Rasyaf (2004) menjelaskan bahwa ayam broiler adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak. Di Indonesia, ayam broiler sudah dapat dipasarkan pada umur 3-4 minggu dengan bobot hidup antara 1,5-1,9 kg walaupun laju pertumbuhan belum mencapai maksimum, karena ayam broiler yang terlalu berat sulit dijual. Ciri khas daging ayam broiler adalah

- a) Rasanya khas dan enak,
- b) Dagingnya empuk dan banyak, dan
- c) Pengolahannya mudah tetapi cepat hancur dalam perebusan yang terlalu lama

Fadillah (2004) menjelaskan bahwa keunggulan ayam broiler terlihat dari pertumbuhan berat badan yang terbentuk yang sangat didukung oleh

- a) Temperatur udara di lokasi peternakan, temperatur yang stabil dan ideal untuk ayam adalah 28-29°C,
- b) Terjaminnya kuantitas dan kualitas pakan sepanjang tahun,
- c) Teknik pemeliharaan yang tepat guna sehingga dihasilkan produk yang memberikan keuntungan maksimal dan
- d) Kawasan peternakan yang terbebas dari penyakit

## **2.2 Faktor-faktor Produksi**

Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, vitamin dan bahan penunjang lainnya, misal sekam, listrik dan bahan bakar.

### 2.2.1 Bibit ayam

Abidin (2002) menyatakan bahwa ayam broiler merupakan hasil perkawinan silang dari sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perandangan yang baik serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Fadillah (2004) menyatakan bahwa ada beberapa ciri bibit ayam broiler berkualitas, yaitu. Sehat dan bebas dari penyakit, berasal dari induk yang matang umur, terlihat aktif, mata cerah dan lincah, memiliki kekebalan dari induk yang tinggi, bulu cerah, tidak kusam dan penuh, anus bersih, tidak ada kotoran atau pasta putih, keadaan tubuh normal, berat sesuai dengan standar strain, biasanya di atas 37 gr/ekor.

Cahyono (2004) menyatakan bahwa umumnya jenis-jenis ayam ras yang banyak beredar di Indonesia adalah jenis ayam ras unggul yang merupakan turunan terakhir hasil perkawinan silang dari pejantan ras *white cornish* yang berasal dari Inggris dengan induk betina ras *plymouth rock* yang berasal dari Amerika. Hasil perkawinan silang yang dikembangkan dari kedua ras tersebut menghasilkan DOC yang mempunyai daya tumbuh dan produksi yang tinggi terutama dalam hal kemampuannya mengubah ransum menjadi daging dengan sangat cepat dan hemat.

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa pedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, ukuran atau bobot ayam yaitu bobot normal DOC sekitar 35-40 gram, mata cerah dan bercahaya, aktif dan tampak segar, DOC tidak memperlihatkan cacat fisik misalnya kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat serta tidak ada lekatan tinja di duburnya. Adapun keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan berkualitas baik adalah tingkat mortalitas dan morbiditas yang rendah, lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan, dan keuntungan yang diperoleh akan baik. Beberapa keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan berkualitas baik adalah tingkat mortalitas rendah, lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan dan keuntungan yang diperoleh akan tinggi.

### 2.2.2 Pakan

Anggorodi (1985) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ayam broiler tergantung pada kualitas pakan yang diberikan. Untuk keperluan hidupnya memerlukan zat makanan seperti air, karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Pakan merupakan sumber energi utama untuk pertumbuhan ayam broiler. Sumber energi pakan dapat berasal dari karbohidrat, lemak dan protein. Energi yang dikonsumsi dari ransum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kerja, mampu diubah menjadi energi panas dan dapat disimpan sebagai lemak tubuh. Fadillah (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi energi ransum, semakin rendah konsumsi pakannya, karena ayam makan untuk memenuhi kebutuhan energinya.

Pakan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam suatu usaha peternakan ayam. Hal ini bisa dilihat dari besarnya komponen biaya yang harus dikeluarkan untuk sektor ini, yaitu 70 – 80% dari total biaya produksi. Oleh karena itu penggunaan makanan haruslah dilakukan seefisien mungkin, tanpa mengabaikan kebutuhan ayam (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011)

### 2.2.3 Obat-obatan, vaksin dan vitamin

Antibiotika adalah jenis obat-obatan yang merupakan bahan kimia, dihasilkan dari bakteri, yang berfungsi mencegah datangnya penyakit dan sebagai pemacu pertumbuhan ayam. Cara penggunaan obat-obatan yaitu melalui air minum, pakan dan suntikan (Rasyaf, 2004). Abidin (2002) menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap bibit penyakit yang lebih spesifik, terutama penyakit yang disebabkan virus perlu dilakukan vaksinasi. Fadillah (2004) menjelaskan bahwa Pada peternakan ayam boiler, jenis vaksin yang sering dipakai hanya *New Castle Disease* (ND) atau tetelo dan gumboro.

Vitamin adalah susunan kompleks zat organik yang dibutuhkan hewan untuk pertumbuhan normal, produksi, reproduksi dan kesehatan. Dalam program tatalaksana pemeliharaan ayam boiler digunakan vitamin C (pada umumnya berbentuk serbuk dan cairan), yang biasanya diberikan setelah vaksinasi

dan digunakan sebagai suplemen atau bahan tambahan pada air minum ayam (Tobing, 2004).

#### **2.2.4 Tenaga kerja**

Biaya atau upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara beberapa ternak. Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai, saat ini sebesar Rp1.961.000,00/bulan. Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan (1985) menyatakan bahwa 1 orang tenaga kerja dapat memelihara 1088 ekor ayam.

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa peternakan ayam broiler mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Fadillah (2004) menyatakan bahwa untuk peternakan dengan skala 40.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil serta satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan vaksinasi, menangkap ayam, membersihkan alat yang digunakan untuk menghangatkan tubuh terutama pada anak ayam (*brooder*) dan menjual ayam.

### **2.3 Sistem Kemitraan**

Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Sistem usaha kemitraan peternak ayam broiler dilakukan dengan beberapa perjanjian kontrak antara perusahaan dengan peternak, dimana pihak tersebut harus menyetujui kontrak sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan antara satu sama lain.

Windasari (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi usaha kemitraan yaitu perjanjian kontrak kerjasama dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan.

Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola-pola kemitraan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan, salah satunya adalah pola inti plasma yaitu dalam pola ini usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai



inti dan usaha kecil sebagai plasma. Usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma (Tohar, 2002).

Kemitraan yang dibuat merupakan kemitraan inti plasma, dimana perusahaan pakan ternak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Perusahaan pakan sebagai inti ini memiliki tugas menyediakan sapronak (sarana produksi ternak) dan obat-obatan kepada plasma, sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan kandang dan peralatan untuk produksi. Plasma akan membiayai sapronak dan obat-obatan setelah panen dan plasma wajib menjual hasil panen kepada inti, dalam hal ini plasma merasa diuntungkan karena hasil panen dijamin dalam hal pemasaran sedangkan inti mendapat suplai hasil panen secara kontinyu (Srimindarto, 2015)

Faktor pendorong peternak ikut kemitraan adalah:

- 1) Tersedianya sarana produksi peternakan,
- 2) Tersedia tenaga ahli,
- 3) Modal kerja dari inti, dan
- 4) Pemasaran terjamin.

Bantuan ini yang sebagian besar diupayakan pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik dan pencapaian tujuan yang memuaskan (Cepriadi, 2010). Sasmita (2010) menjelaskan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan. Lebih lanjut dinyatakan dalam Surat Keputusan Mentan No 940/Kpts / OT.210/1997 bahwa pola kemitraan usaha pertanian terdiri dari lima macam yaitu:

#### A. Pola Inti Plasma

Adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Kelebihan pola inti plasma adalah: 1) kepastian sarana produksi, 2) pelayanan /bimbingan, dan 3) menampung hasil.

Kekurangan pola inti plasma adalah:

- 1) Inti plasma menyediakan operasional
- 2) Kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.

#### B. Pola Sub Kontrak

adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

#### C. Pola Dagang Umum

adalah hubungan kemitraan antara kelompok dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.

#### D. Pola Agenan

adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.

#### E. Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis)

adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan/membudidayakan suatu komoditi pertanian.

## 2.4 Studi Kelayakan Usaha

### 2.4.1 Biaya, dan penerimaan

Biaya bagi perusahaan adalah nilai faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Boediono, 1980). Biaya bagi perusahaan yang berproduksi didefinisikan sebagai nilai input yang digunakan untuk menghasilkan output. Soekartawi et al. (1986) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk suatu proses produksi tanaman atau ternak dalam usahatani. Hernanto (1995) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usahatani menyatakan bahwa dapat dibedakan berdasarkan :

1. Jumlah output yang dikeluarkan terdiri dari :

- a) Biaya tetap adalah biaya yang besar-kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi contohnya pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat-alat bangunan peternakan dan bunga pinjaman.
- b) Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, obat-obatan dan biaya tenaga kerja.

Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa untuk menghitung besarnya biaya total (*Total cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Total Fixed cost/TFC*) dengan biaya variabel (*Total Variable cost/TVC*) dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total biaya variabel)

2. Biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :

Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tunai ini digunakan untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh peternak. Rasyaf (2002) menjelaskan bahwa penerimaan dalam usaha peternakan ayam broiler terdiri dari hasil produksi utama berupa penjualan ayam broiler, baik dalam kondisi hidup maupun dalam bentuk karkas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah volume penjualan produk dan harga jual. Pada umumnya, tujuan utama yang ingin di capai suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh penerimaan. Jatmiko (2006) menyatakan bahwa volume penjualan merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi besar kecilnya penerimaan yang akan didapatkan oleh peternak atas usahanya dalam melakukan pemeliharaan.

Harga jual ditetapkan oleh pembeli dan penjual dalam suatu proses tawar menawar, penjual akan meminta harga jual yang lebih tinggi dari yang diharapkan diterimanya, sedangkan pembeli akan menawarkan lebih rendah dari yang diharapkan akan dibayarnya. Kotler (1994) menyatakan bahwa adanya sistem tawar-menawar sehingga akan sampai pada suatu kesepakatan tentang harga yang disetujui

Soekarwati (1995) menjelaskan bahwa penerimaan usaha merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha melalui perhitungan perkalian harga produk atau harga jual dengan jumlah produk yang diproduksi. Besarnya penerimaan dihitung dari besarnya jumlah output yang dihasilkan dikali dengan harga output sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Kuantitas (*Quantity*)

## 2.5 Analisis Finansial

Aspek finansial berkaitan dengan bagaimana menentukan kebutuhan jumlah dana dan pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan secara efisien, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor (Ibrahim, 2003). Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan finansial, sebaliknya kegiatan usaha dikatakan tidak layak apabila usaha tersebut tidak memberikan keuntungan finansial (Gittinger, 1986). Tingkat kelayakan suatu usaha dapat dinilai dengan menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period*, dan *Net B/C Ratio*.

### 2.5.1 *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV) adalah metode menghitung nilai bersih (netto) pada waktu sekarang (*present*). Asumsi *present* yaitu menjelaskan waktu awal perhitungan bertepatan dengan waktu evaluasi dilakukan atau pada periode tahun ke-nol (0) dalam perhitungan *cash flow* investasi. Adanya metode NPV pada dasarnya memindahkan *cash flow* yang menyebar sepanjang umur investasi ke waktu awal investasi ( $t = 0$ ) atau kondisi present (Giatman, 2007). Gittinger (1986) menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak jika  $NPV > 0$ . Jika  $NPV = 0$  berarti usaha tersebut tidak untung maupun rugi. Jika  $NPV < 0$  maka usaha tersebut

dinyatakan rugi sehingga lebih baik tidak dilaksanakan. Umar (2009) menyatakan bahwa rumus NPV sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*  
 Bt = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t  
 Ct = *cost* (biaya) pada tahun t  
 I = tingkat suku bunga (%)  
 N = umur ekonomis

### 2.5.2 Internal Rate of Return (IRR)

IRR atau *Internal Rate of Return* merupakan nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. IRR ini dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu usaha. Kadariah (1999) menyatakan bahwa Setiap benefit bersih yang diwujudkan secara otomatis ditanamkan kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama yang diberi bunga selama sisa umur usaha.

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. Umar (2009) menyatakan bahwa rumus yang digunakan dalam perhitungan Internal Rate of Return (IRR) sebagai berikut:

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan :

I = *discount rate* pada saat ini  
 i' = *discount rate* terendah yang membuat NPV negatif  
 i'' = *discount rate* yang tinggi yang memberi NPV positif  
 NPV ' = NPV positif  
 NPV '' = NPV negative .

### 2.5.3 Payback Period (PBP)

Pengertian *Payback Period* menurut Dian Wijayanto (2012) adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (initial cash investment). Rumus PP adalah sebagai berikut:

$$PP = \text{Nilai Investasi} / \text{Kas Masuk Bersih}$$

Kelebihan metode *Payback Period* yaitu akan dengan mudah dan sederhana bisa di hitung untuk menentukan lamanya waktu pengembalian dana investasi, memberikan informasi mengenai lamanya break even project, bisa digunakan sebagai alat pertimbangan resiko karena semakin pendek payback periodnya maka semakin pendek pula resiko kerugiannya dan dapat digunakan untuk membandingkan dua proyek yang memiliki resiko dan rate of return yang sama dengan cara melihat jangka waktu pengembalian investasi (*payback period*) apabila payback period-nya lebih pendek itu yang dipilih.

Kekurangan metode ini adalah mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau proceeds yang diperoleh sesudah payback periode tercapai. Metode ini juga mengabaikan time value of money (nilai waktu uang) dan tidak memberikan informasi mengenai tambahan value untuk perusahaan. *Payback period* digunakan untuk mengukur kecepatan kembalinya dana, dan tidak mengukur keuntungan proyek pembangunan yang telah direncanakan.

#### 2.5.4 B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

Net B/C Ratio merupakan ukuran ber-discount manfaat yang pertama dikenal. Net B/C Ratio adalah metode untuk menghitung perbandingan antara jumlah present value penerimaan dengan jumlah present value biaya. Proyek dikatakan layak bila Net B/C Ratio lebih besar daripada satu, proyek dikatakan tidak untung bila *Net B/C Ratio* lebih kecil dari satu dan proyek dikatakan tidak untung tidak rugi (*break even point*) bila *Net B/C Ratio* sama dengan satu.

*Net Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan antara *Net Benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan *Net Benefit* yang telah di *discount* negative (-) Gray at dkk (1993) menyatakan bahwa rumus B/C Ratio sebagai berikut:

$$NetB/C = \frac{\sum_{i=1}^n = 1 NBi (+)}{\sum_{i=1}^n = 1 NBi (-)}$$

Keterangan :

NBi = (+) merupakan net benefit setelah dikalikan dengan discount factor dan memiliki nilai positif.

NBi = (-) merupakan net benefit setelah dikalikan dengan discount factor dan memiliki nilai negatif.

t = Periode Waktu atau tahun ke-t

- i = Tingkat suku bunga yang berlaku  
 n = Lamanya periode waktu

Jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 (satu) berarti gagasan usaha proyek tersebut layak dikerjakan dan jika lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak untuk dikerjakan. Untuk Net B/C sama dengan 1 (satu) berarti *Cash In Flows* sama dengan *Cash Out Flows*, dalam *Present Value* disebut dengan *Break Even Point* (BEP), yaitu *Total Cost* sama dengan *Total Revenue* (Cholih, 1999)

## 2.6 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui kepekaan tingkat kelayakan suatu proyek apabila terjadi perubahan variabel yang mempengaruhinya. Analisis sensitivitas dilakukan melalui simulasi yang digunakan untuk menguji pengaruh perubahan kelayakan finansial. Adapun yang diperhatikan dalam simulasi analisis sensitivitas pada penelitian ini, antara lain variabel biaya yang disimulasikan melalui peningkatan yang beragam. Jenis biaya yang disimulasi adalah biaya variabel. Besar simulasi ditentukan berdasarkan peningkatan harga-harga secara umum yang terdapat di daerah peningkatan harga-harga secara umum (Handayani, 2016).

Usulan investasi selalu mempunyai risiko. Hubungan antara tingkat keuntungan dan risiko adalah positif. Semakin besar resiko, maka semakin tinggi tingkat keuntungan dari suatu usaha. Risiko diukur dari kemungkinan menyimpangnya nilai yang didapat dari nilai yang diharapkan. (Husnan at al, 2000). Semakin tinggi tingkat risiko dari suatu proyek, semakin tinggi keuntungan yang diharapkan atas investasi proyek tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat risiko suatu proyek, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan atas proyek tersebut. Para investor pasti akan memiliki risiko yang sama, namun menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar atau tingkat keuntungan sama tetapi risiko lebih rendah (Suratman, 2001).

Teknik dalam menentukan risiko investasi dapat dilakukan dengan analisis kepekaan atau sensitivitas. Analisis kepekaan (*sensitivity*) merupakan analisis yang digunakan untuk membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek (*the critical elements*). Analisis ini dapat membantu mengarahkan perhatian

orang pada variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan. Analisis kepekaan dapat juga membantu pengelola proyek dengan menunjukkan bagian-bagian yang peka yang membutuhkan pengawasan yang lebih ketat guna menjamin hasil yang diharapkan akan menguntungkan perekonomian (Sanusi, 2000).

Sektor pertanian memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh iklim, hama dan penyakit serta dampak dari teknologi baru pada hasil-hasil pertanian. Ditinjau dari aspek pemasaran, banyak komoditi pertanian yang harganya relatif kurang stabil. Harga komoditi pertanian mudah mengalami fluktuasi secara tiba-tiba. Adanya risiko dan ketidakpastian dalam dalam usaha (agroindustri) ini, terutama yang berjangka panjang, maka perlu dilakukan suatu analisis sensitivitas dengan mengubah nilai parameter pokok (misalnya harga bahan baku, harga jual atau biaya produksi) dan melihat pengaruhnya terhadap *NPV* dan *IRR* usaha (Gray dkk., 2002).

Analisis kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan. Hal ini untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan, misal turunnya harga produk akibat harga pasar di pasar internasional merosot. Terjadinya biaya yang over disebabkan karena harga input komponen proyek menjadi tinggi. Hal ini diperoleh akibat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merosot menyebabkan harga impor komponen produk menjadi naik. Selain itu, kemunduran waktu dalam pelaksanaan proyek akibat faktor politik, keamanan dan bencana alam banjir sehingga mengakibatkan biaya membesar serta berproduksi tertunda mengakibatkan benefit proyek menjadi menurun. Analisis sensitivitas diperlukan guna melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya atau *benefit*. Analisis sensitivitas memberikan gambaran sejauh mana perubahan dalam perhitungan biaya mempengaruhi operasional proyek (Pasaribu, 2012).



## 2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian terdahulu

No	Judul dan Penulis	Tujuan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Kelayakan Usaha Ayam broiler dengan Pola Kemitraan Inti - Plasma Amri, dkk. (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pola kemitraan yang dilakukan antara PT Mustika dengan peternak ayam Broiler di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal</li> <li>Mengetahui manajemen pemeliharaan (budidaya) peternak plasma di PT Mustika Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal</li> <li>Mengetahui berapa besar pendapatan, nilai B/C Rasio dan BEP yang didapat peternak plasma pada pola kemitraan inti –plasma oleh PT Mustika di</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pola Kemitraan yang dilakukan antara peternak dengan PT Mustika adalah pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat) perusahaan sebagai bapak angkat bertindak inti dan peternak atau mitra sebagai plasma.</li> <li>Manajemen pemeliharaan yang dilakukan peternak plasma menggunakan manajemen baku yang ditetapkan oleh perusahaan. Meliputi pemanas rasio 700 ekor, tempat pakan 1 buah rasio 50 ekor DOC dan tempat minum untuk 1 rasio 50 ekor DOC. Untuk tempat pakan dan tempat minum pada ayam besar mempunyai rasio 30-40 ekor serta pendampingan PPL dari perusahaan yang meninjau setiap 3 hari sekali.</li> <li>Hasil analisis Gross B/C didapat nilai 1,11 yang menyatakan usaha layak diusahakan karena</li> </ol>	Menganalisis kelayakan finansial dengan pola kemitraan	Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial dan menganalisis sensitivitas di Desa Margototo sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis kelayakan finansial di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal	rasionya lebih dari satu. 4. Hasil analisis Break Even Point (BEP) unit ada pada kisaran 6.561,61 kilogram, rata-rata produksi peternak 7.269 kilogram dengan penjualan 6.561,61 kilogram peternak sudah ada pada titik impas		
2	Analisis finansial usaha peternakan ayam broiler di peternakan karisa KelurahanSimpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. (Amrizal, dkk. 2011)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan Karisa melalui perhitungan <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) dan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).	Peternakan Karisa tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa dengan menggunakan modal sendiri (tingkat suku bunga 6,25%) maka diperoleh NPV sebesar Rp274.192.038 ; BCR 1,12. Jika menggunakan modal pinjaman (tingkat suku bunga 14,5%) maka didapat NPV sebesar Rp100.583.235 ; dan BCR 1.06. IRR yang didapat sebesar 22,25%. Berdasarkan kriteria kelayakan, dimana NPV bernilai positif, BCR lebih dari satu dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha peternakan Karisa layak untuk dilanjutkan	Menganalisis kelayakan finansial	Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial dengan tingkat suku bunga 6% dan menganalisis sensitivitas di Desa Margototo sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis kelayakan finansial dengan suku bunga 14,5% di Kelurahan Simpang Baru

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Analisis kelayakan usaha Ayam Broiler di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Jaelani, dkk. (2013)	Tujuan penelitian adalah mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara.	Penerimaan total rata-rata adalah sebesar Rp56.833.250, total biaya tetap rata-rata adalah sebesar Rp3.235.706, sedangkan total biaya variabel rata-rata adalah sebesar Rp44.208.250, sehingga total biaya (biaya tetap dan variabel) Rp47.443.956. Pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp9.389.294. usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara telah memenuhi standar kelayakan usaha, dalam analisa R/C usaha peternak yang dijadikan Responden seluruhnya > 1 (rata-rata 1,20).	Menganalisis kelayakan finansial	Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial dan menganalisis sensitivitas di Desa Margototo sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis kelayakan finansial di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin
4	Analisis Pendapatan . Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu kabupaten Maros Iskayani, dkk. (2016)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.	Pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene yang terendah yaitu Rp. 1.039,67 per ekor sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh peternak yaitu Rp. 1.423,18 per ekor.	Menganalisis kelayakan finansial dengan pola kemitraan	Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial dan menganalisis sensitivitas di Desa Margototo sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis kelayakan finansial di Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros